

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan ialah suatu kegiatan membangun dan terstruktur dalam mewujudkan siswa aktif pada proses belajar mengajar pengembangan potensi dalam dirinya sehingga pemikiran siswa akan cerdas, berakhlak mulia, beragama untuk dedikasi kepribadian serta terampil dalam bermasyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup>

Sampai saat ini, proses Pendidikan diwilayah khususnya Indonesia didominasi dari pandangan knowledge hanyalah sebuah kenyataan yang harus dihafal. Pembelajaran dikelas masih terpusat atau terfokus pada guru sebagai sumber utama dalam pembelajaran, kemudian pemilihan metode ceramah dan tugas menjadi pilihan strategi pembelajaran utama yang dipilih guru sebagai strategi pokok dalam pembelajaran. Penggunaan strategi yang kurang tepat dari guru akan membuat siswa pasif sehingga menimbulkan permasalahan baru menjadi penyebab utama pembelajaran kurang diminati siswa sehingga siswa merasa bosan akan strategi tersebut khususnya pada sekolah menengah keatas. Artinya guru harus menggunakan metode yang lebih kreatif untuk menarik siswa agar metode tersebut lebih efektif dan efisien dalam mempermudah siswa memahami pembelajaran.

Bagi umat manusia, pendidikan dianggap kebutuhan terpenting dalam kehidupan manusia. Jika tidak ada pendidikan, manusia akan sulit berkembang sesuai alur zaman dengan aspirasi untuk maju, sejahtera dan bahagia sepanjang masa.<sup>2</sup> Dari pemaparan definisis, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan suatu proses jangka panjang yang harus dilalui setiap manusia dan tidak akan terpisah selama manusia itu masih hidup. Tahap proses pendidikan yang baik, seseorang dapat mendapatkan ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran sejarah termasuk didalamnya memuat SKI, dianggap tidak lebih dari rangkaian angka tahun dan urutan peristiwa yang harus diingat kemudian diungkapkan kembali pada saat menjawab soal ujian. Kenyataan itu tidak dapat dipungkiri,

---

<sup>1</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar ilmu pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers,2012), 4.

<sup>2</sup> Fuad Hasan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta,2013), 2.

karena memang hal semacam itu masih terjadi sampai sekarang. Akibat dari hal tersebut, pelajaran sejarah Islam kurang diminati dan dianggap sebagai pelajaran yang ringan. Padahal, hakikat pembelajaran sejarah (termasuk SKI) siswa bukan hanya harus belajar tentang menghafal fakta dan angka tahun saja, akan tetapi menjadikan siswa agar mengambil nilai sisi norma agama dan suri tauladan yang bernilai positif sehingga bisa di contoh dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dari sisi negative bisa dijadikan pelajaran untuk diangan-angan dan ditinggal.<sup>3</sup>

Menurut Kunto Wijoyo sejarah merupakan sejarah merupakan kejadian masa lalu<sup>4</sup>. Artinya dari sejarah, kita dapat mengetahui gambaran yang terjadi dimasa lampau. Pada pembelajaran kebudayaan Islam ini, siswa dapat mengetahui arti mengenai sejarah dimasa lalu yang pernah terjadi. Oleh dari itulah SKI penting untuk dipelajari bagi siswa. Pada dasarnya, metode pembelajaran yang diterapkan menggunakan *teacher centered* bukan *student centered*. Metode tersebut disebabkan kurangnya persiapan guru dalam mempersiapkan diri dalam pelaksanaan pembelajarn. Konvensional adalah metode yang sering digunakan. Metode tersebut merupakan metode ceramah seorang guru, dan siswa mendengarkan materi yang disampaikan oleh gurunya. Menghindari hal tersebut, banyak guru dituntut untuk pengembangan pola pikir siswa untuk kemampuan pedagogiknya sehingga guru mengerti dan faham metode yang tepat saat pembelajaran sesuai materi yang diajarkan, memilih metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan keaktifan peserta didik, meningkatkan semangat belajar dan meningkatkan tanggung jawab peserta didik secara individu maupun kelompok yang mendorong peningkatan kemampuan berfikir peserta didik.

Pemahaman terhadap siswa merupakan tangga berfikir seseorang lebih jauh dari tingkat hafalan seseorang, hal ini guna

---

<sup>3</sup> Sharya, *Hubungan Pendidikan Agama Islam dengan Pemahaman Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Deskriptif Kuantitatif dikalangan siswa SMA PGII 1 Bandung)*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung.

<sup>4</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya,1995), hal 17

mengukur kemampuan berfikir pada proses pembelajaran anak.<sup>5</sup> Pemahaman sendiri mempunyai makna seberapa besar siswa dapat menyerap, menerima serta memahami materi pembelajaran yang diberikan oleh gur atau seberapa jauh siswa faham atas apa yang dibacanya.<sup>6</sup> Siswa jika dijelaskan secara lisan tanpa melihat sesuatu yang terjadi atau tidak diberi contoh secara *real* akan mudah lupa dalam materi pembelajaran yang telah disampaikan. Penerapan metode *problem solving* dilakukan secara berkelompok akan melatih siswa untuk slalu berdiskusi atau bermusyawarah, menerima pendapat dan menyampaikan pendapat masing-masing, adanya rasa tanggung jawab secara pribadi, dan saling bertukar pemikiran dengan teman sekelompoknya.

Kemampuan dalam memecahkan suatu permasalahan membutuhkan kemampuan berfikir kritis. Hal ini sangat perlu dan dibutuhkan dalam implementasi kehidupan. Pelatihan melalui berfikir kritis dalam pembelajaran SK, diharapkan siswa dapat berfikir kritis dalam menghadapi konteks kehidupan yang lebih luas dan *konkret*. Metode merupakan cara yang terapkan seorang untuk pencapaian tujuan yang diinginkan. yaiful bahri djamarah dan aswan zain mengatakan bahwa kedudukan metode sebagai motivasi *intrinsic* artinya motivadi dalam diri pribadi, sebagai pengajar serta sebagai alat pencapai tujuan.<sup>7</sup> Penggunaan suatu metode adalah alat atau perantara sebagai jembatan pencapaian yang diinginkan oleh seorang guru. Karena kegiatan yang sesuai dalam proses pembelajaran adalah pemilihan metode yang tepat sebelum proses pembelajaran dilaksanakan, tidak semua pembelajaran dapat menggunakan metode yang sama, artinya metode tergantung dengan pembahasan materi yang akan dibahas saat pertemuan berlangsung. Penggunaan metode yang benar dalam penyampaian pembelajaran adalah faktor yang berperan penting bagi seorang guru, apabila guru tidak menjalankan metode tersebut dengan benar maka suatu proses pembelajaran akan berlangsung dengan tidak efektif.

---

<sup>5</sup> Anas sudiyono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: grafindo persada, 2009, 50

<sup>6</sup> Ahman susanto, *teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*, Jakarta: prena media group, 2014, 6

<sup>7</sup> Syaiful Bachri Djamarah dan Aswan Zain, *Guru dan anak didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta. Rineka Cipta, 2012, 70

Oleh karena itu, salah satu bentuk atau cara yang dilakukan untuk pembelajaran SKI yaitu dengan penggunaan metode “*problem solving*”. Metode ini merupakan metode yang dirasa akan lebih efektif karena siswa tidak sekedar membaca dan menemukan permasalahan, sebuah peristiwa yang diangkat dalam materi pembelajaran, yang kemudian di presentasikan hasil temuan permasalahan yang di diskusikan peserta didik dengan kelompok masing-masing tadi di depan kelas.

Guru SKI menerapkan proses pembelajaran dikelas dengan cara *classical* yaitu metode penyampaian materi yang tertuju hanya pada *text book*. Begitu juga kurangnya materi tambahan sebagai penjas tentang hal yang terkait serta kurangnya komunikasi (*feedback*) komunikasi secara langsung antara siswa dengan guru. Dari hal itulah metode yang digunakan sampai sekarang hanya memakai metode *reading guid*. Berdasarkan *survey* yang peneliti lakukan di MA Nahdlatul Muslimin Undaan Kudus, hasilnya menunjukkan bahwa suasana pembelajaran SKI didalam kelas saat pembelajaran berlangsung kurang efektif, belum sesuai dengan tujuan yang diinginkan sebagai mana tujuan Sejarah Kebudayaan Islam dengan realita yang ada yaitu: 1. Peserta didik kurang tertarik pada pelajaran SKI yang menjenuhkan dan membosankan, tidak focus pelajaran artinya tidak mendengarkan pelajaran yang disampaikan guru. 2. Proses pembelajaran guru masih menggunakan metode *classical* sehingga terkesan monoton. Suasana dalam kelas yang sangat hening karena kurang adanya *feed back* serta tidak ada irama humor dalam penjelasan. 3. Prestasi belajar SKI menurun dibandingkan mata pelajaran lain yang sama. Dampak dari hal itu, banyak sekali siswa yang kurang mengerti dengan materi yang disampaikan guru serta kurangnya apresia peserta didik yang masih rendah membuat pemahaman tentang sejarah budaya Islam belum menguasai secara sempurna.

Maka, dengan adanya pembelajaran SKI dengan penggunaan metode yang lebih efektif serta efisien akan mengubah siswa lebih mudah memahami sejarah Islam mulai dari aturan baik dalam agama yang dapat diamalkan di kehidupan sehari-hari, meliputi cara berhubungan dengan antar masyarakat (*hablum minan nas*) dan masyarakat sekitar lingkungan tersebut dan diharapkan menjadi insan yang bertaqwa kepada allah SWT. Melalui tauladan serta contoh perjuangan tokoh zaman dahulu untuk

perjuangan agama khususnya Islam dalam iman dan taqwa kepada sang khaliq, sang pencipta akan terbentuk sebagai orang yang berkhlik mulia sebagai model panutan serta penggerak bagi agama, nusa, bangsa dan negara diseluruh penjuru dunia.

Berkaitan dengan hal diatas serta keadaan yang demikian menjadi menarik untuk diteliti sejauh mana peran Pendidikan sejarah utamanya sejarah kebudayaan Islam dilembaga, terutama dilembaga Madrasah Aliyah Nahdlatul Muslimin Undaan kusus dalam pembentukan kepribadian yang baik dan peningkatan pemahaman pada materi SKI dengan metode *problem solving*. Dikarenakan belum ada yang menggunakan metode tersebut kedalam materi SKI dalam peningkatan pemahaman siswa, sehingga penulis mengangkat judul **“Penerapan Metode Pembelajaran *Problem Solving* untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran SKI di MA Nahdlatul Muslimin Undaan kusus Tahun Ajaran 2020/2021”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Untuk menghindari perluasan wilayah pada deskripsi serta mempermudah pemahaman, maka penulis membahas tentang Penerapan Metode Pembelajaran *Problem Solving* untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran SKI di MA Nahdlatul Muslimin Undaan kusus tahun ajaran 2020/2021”.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pelaksanaan penerapan metode *problem solving* dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran SKI di MA Nahdlatul Muslimin?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam penerapan metode *problem solving* pada mata pelajaran SKI di MA Nahdlatul Muslimin?
3. Apa saja upaya guru dalam mengatasi factor penghambat dalam penerapan metode *problem solving* pada mata pelajaran SKI di MA nahdlatul Muslimin?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan hasil rumusan diatas, maka tujuan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan penerapan metode *problem solving* untuk meningkatkan pemahaman siswa pada pelajaran

- sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Nahdlatul Muslimin.
2. Mendeskripsikan apa saja factor Pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam penerapan metode *prolem solving* pada mata pelajaran SKI di MA Nahdlatul Muslimin.
  3. Mendeskripsikan upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi factor penghambat dalam penerapan metode *problem solving* pada mata pelajaran SKI di MA Nahdlatul Muslimin.

#### **E. Manfaat penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Menambah khasanah keilmuan dan wawasan dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *problem solving* untuk meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran SKI.
  - b. Penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi pemikiran bagi peningkatan pembelajaran melalui metode *problem solving* khususnya pada pelajaran SKI.
2. Manfaat Praktis
  - a. Guru  
Dapat memberikan kontribusi yang positif sebagai sumber informasi yang inovatif dalam pembelajaran.
  - b. Siswa  
Diharapkan mampu meningkatkan motivasi siswa dalam menggali ilmu, sehingga dapat mengembangkan pola pikir anak.
  - c. Madrasah  
Diharapkan dapat menjadi bahan masukan (saran) bagi madrasah untuk mengembangkan metode praktik pembelajaran yang lebih efektif.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan perlu dibuat untuk mempermudah dalam penulisan, susunan skripsi ini antara lain sebagai berikut:

##### **1. BAB I**

Terdiri atas latar belakang, focus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat serta sistematika penulisan.

2. BAB II

Terdiri dari deskripsi teori terkait judul, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

3. BAB III

Bab ini akan membahas tentang metode penelitian yang terdiri jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, fokus penelitian, subyek penelitian, sumber data, analisis data.

4. BAB IV

Bab ini membahas tentang hasil penelitian mengenai penerapan metode pembelajaran *problem solving* untuk meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran SKI di Madrasah Aliyah Nahdlatul Muslimin Undaan Kudus.

5. BAB V

Bab ini merupakan bab penutup yang berisi simpulan dan saran.

